Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 1 No. 1, April 2024, pp. 8-18
E-ISSN: 3048-3352

Pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah Jombang tema 4 subtema 1 kelas III

Fitria Mega Lestari[1*], Agung Setyawan[2]
[1,2]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 07-03-2024
Accepted 15-04-2024
Published 30-04-2024

Keywords:

Companion textbook
Jombang local wisdom
class III theme 4 subtheme 1

ABSTRACT

The purpose of this development research is to determine the process of developing textbooks, validity, attractiveness, and effectiveness of the Development of companion textbooks based on local wisdom in Jombang Area Theme 4 Subtheme 1. This research uses the ADDIE development model consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. This research was conducted at UPTD SDN Baklanrayung Jombang involving 32 grade III students and UPTD SDN Tapen Jombang involving 10 grade III students. Based on the results of expert validation, the percentage of linguist validation was 82.4%, material expert validation was 95.83%, learning design expert validation was 87.5%, and teaching material design validation was 80%. The attractiveness of teaching materials was obtained from the results of the large group student response questionnaire of 94.25%. The effectiveness of teaching materials is obtained from the results of large group student learning and student activity observation sheets. Student learning outcomes obtained 95.31% which when viewed from the KKM of students class III is 100% complete. When viewed from the observation sheet of student activities, students have an interest in learning when the use of companion textbooks gets results of 81.94%. Based on the research data, it can be concluded that the companion textbook is very valid, interesting and effective to be used in theme 4 subtheme 1 class III UPTD SDN Baklanrayung Jombang.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Fitria Mega Lestari
Program Studi Pendidik Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo, Indonesia
Email: fitriamega18@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia berhak memperoleh pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang mana pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara tersusun, terencana dan sistematis guna menciptakan situasi belajar bagi peserta didik secara aktif sehingga potensi dalam dirinya dapat berkembang dengan baik secara spiritual, kemampuan akademiknya serta keterampilan yang dapat berguna bagi kehidupannya dalam bermasyarakat, bangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022 di kelas III SDN Bakalanrayung Kabupaten Jombang diperoleh beberapa data bahwa bahan ajar yang di berikan siswa hanya buku tematik saja. Dalam proses pembelajaran siswa cenderuh asyik sendiri jika dirasa pembelajaran membosan, siswa juga pasif saat pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru kelas hanya menggunakan buku tematik siswa. Hal ini membuat pembelajaran dalam kelas menjadi monoton dan kurang aktif sehingga membuat siswa asik sendiri dengan temannya. Selain itu SDN Bakalanrayung Kabupaten Jombang sedang menggalakan gerakan literasi yang membutuhkan banyak buku terutama yang berbudaya Jombang untuk merealisasikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Bakalanrayung Kabupaten Jombang kelas III. Berdasarkan data hasil angket kebutuhan siswa 88,24% siswa setuju dengan adanya buku pendamping berbasis kearifan lokal dan sebanyak 64,7% siswa tidak mengetahui apa itu kearifan lokal. Berdasarkan data siswa sebanyak 100% siswa merupakan orang Jombang asli, menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa potensi yang memungkinkan untuk memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran. Potensi ini berasal dari siswa, guru, sekolah maupun lingkungan setempat. Potensi dari siswa dan guru kelas memang merupakan orang Jombang asli. Hal ini menguatkan bahwa memasukkan unsur kearifan lokal Jombang dalam pembelajaran mereka merupakan hal yang sesuai agar mereka dapat mengenal kearifan lokal daerah mereka sendiri dan membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran. Potensi lainnya adalah tingginya angka ketertarikan siswa untuk mempelajari kearifan lokal dan memasukkannya di materi tematik. Data tersebut di dapat dari angket kebutuhan siswa yang disebar oleh peneliti. Tidak hanya dari siswa, potensi lain juga berasal dari guru dimana dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru sangat antusias dan mendukung sekali internalisasi konten kearifan lokal dalam pembelajaran.

Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan atau materi pelajaran yang tersusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam sebuah proses pembelajaran (Nafis, dkk, 2021:3190). Pendapat lain mengatakan bahan ajar adalah sebahan ajar materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Nasrul, 2018:82). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa bahan ajar adalah buku yang berisikan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum tertentu serta digunakan sebagai alternatif untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran (Perwitasari, Wahjoedi, &Akbar, 2018:278).

Adapun menurut Permendiknas Pasal 1 Nomor 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa buku ajar adalah acuan wajib yang digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi (Solehun, 2017:330). Buku ajar adalah alat bantu dalam bentuk media pembelajaran cetak yang memudahkan guru dalam meningkatkan kompetesinya (Farida, 2017:31). Buku ajar dibagi menjadi dua macam yaitu buku ajar utama dan buku ajar pendamping (Anggraeni, 2017:15). Buku ajar utama berisikan materi pokok yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam peroses pembelajaran, sedangkan buku ajar pendamping adalah buku yang penggunaannya untuk mendampingi buku ajar utama (Kurniasari, dkk, 2014:463). Buku ajar pendamping adalah hasil karya yang berbentuk dalam sebuah buku yang digunakan untuk siswa dalam proses belajar dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Kurbaita, dkk, 2013:3).

Ada beberapa manfaat yang didapat melalui penggunaan buku ajar pendamping sebagai berikut.

a. Memudahkan siswa dalam memahami konsep materi serta memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Kurniasari, dkk, 2014:463).
b. Siswa memperoleh informasi atau pengetahuan lebih mendalam terkait materi yang tidak dijumpai di buku ajar utama.

c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam belajar (Perwitasari, Wahjoedi, &Akbar, 2018:278)

Kearifan lokal dipadukan dengan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan kearifan lokal di wilayah tempat tinggalnya khususnya di Kabupaten Jombang. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai sebuah gagasan suatu tempat atau wilayah secara bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik,yang tertanam dan diikuti oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut (Kusna, 2019:104). Pendapat lain mengatakan bahwa kearifan lokal adalah budaya asli yang berkembang pada masyarakat suatu daerah tertentu (Wijiningsih, Wahjoedi, & Sumarmi, 2017:1031). Kearifan lokal juga diartikan sebagai kebiasaan yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur budaya yang tinggi (Tinja, dkk, 2017:1258). Kearifan lokal juga dimaknai dengan sebuah pemikiran tentang sebuah kehidupan (Wagiran, 2012:330). Yang mana kearifan lokal sudah menjadi bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada serta sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sulit untuk dihilangkan (Tinja, dkk, 2017:1258).

Kabupaten jombang memiliki berbagai kearifan lokal diantaranya besutan. Besutan berasal dari kata besut, yang memiliki makna mbeto maksud (membawa pesan). Oleh sebab itu, tokoh merupakan sosok laki-laki yang cerdas, terbuka, perhatian, kritis, transformative, dan nyeni. Kesenian ini mempunyai arti mbebet sing lungset agar setelah dibesut menjadi licin. Ibarat pakaian yang lungset setelah disetrika menjadi halus. Jadi Besutan dapat mengobati pikiran-pikiran yang sakit supaya kembali normal dan sehat. Sehingga diharapkan selesai pertunjukan, para penonton diharapkan mengerti akan makna yang tersirat dalam rangkaian pertunjukan besut (Asmarani, Rahmawati dkk, 2020:20). Selain itu di Kabupaten Jombang terdapat kesenian yang bernafaskan keislaman yaitu gambus misri. Gambus Misri merupakan salah satu kesenian rakyat yang pernah hidup dan berkembang di Kabupaten Jombang. Menurut Badar Alamudy, mantan pemain Gambus Misri “Mawar Bersemi”, bahwa kata “Misri” berasal dari kata “Misra yang artinya Mesir. Gambus Misri merupakan kesenian yang didalamnya banyak mengandung warna lagu-lagu yang iramanya khas padang pasir, karena pada masanya, lagu-lagu yang padang pasir sangatlah populer. Kesenian yang populer pada awal abad ke-20 ini merupakan representasi kesenian dari kalangan kaum santri di Jombang. Oleh karena itu, mulanya cerita pada Gambus Misri bernafaskan keislaman (Asmarani, Rahmawati dkk, 2020:35).

Tidak hanya dalam bentuk kesenian, kearifan lokal Kabupaten Jombang juga terdapat dalam bentuk ritual yakni KenDuren. Dalam hal kepercayan atau agama masyarakat setempat percaya bahwa hasil panen mereka tidak lepas dari Yang Maha Kuasa sehingga terciptanya tindakan tersebut sebagai bentuk rasa bersyukur. Pada KenDuren Wonosalam tidak lepas juga adanya simbol-simbol yang diwujudakan dalam perlengkapan-perlengkapan upacara tersebut yang diwajibkan ada dalam pelaksanaannya. Simbol tersebut seperti adanya tumpeng raksasa yang tersusun dari tumpukan buah durian merupakan hasil bumi dari Kecamatan Wonosalam Jombang sendiri (Sulistiyono, 2015:79). Selain beberapa kearifan lokal diatas, Kabupaten Jombang juga memiliki tarian khas yaitu tari remo bolet. Tari Remo gaya Bolet memiliki bentuk yang unik dank has, yakni geraknya sangat ekspresif dan dinamik, keras-lemah (Jawa: kendho kenceng), patah-patah, gerakan silat dan tendangan sampur. Karakteristik dari tari remo Bolet terletak pada liukan-liukan kepala sehingga membedakan dengan tari remo lainnya. Aspek lain yang membedakan tarian ini dengan lainnya dalah munculnya gerakan lucu (gecul), dialog dengan penggendang dan gerakan berjalan seperti orang tua. Penari tari Remo Belot berhias ikat kepala (Udheng) dan selendang berwarna hijau dan merah yang merupakan singkatan Jombang (Ijo Abang) (Asmarani, Rahmawati dkk, 2020:46).

Pendidikan yang dipadukan dengan kearifan lokal dianggap cepat diserap oleh siswa sehingga siswa dapat mudah menerima materi yang diajarkan karena dekat dengan kehidupan sehari – hari (Kimuddin, 2019: 74). Dengan upaya memadukan kearifan lokal kedalam buku ajar pendamping tersebut diharapkan siswa lebih mencintai dan terus menghargai kearifan yang ada di Kabupaten Jombang sehingga tidak punah dan luntur terkikis zaman. Tujuan dari dikembangkannya buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini karena siswa sudah dekat dengan kearifan lokal yang ada di Jombang seperti besutan, KenDuren, tari remo bolet dan beberapa kearifan lainnya sehingga diharapkan jika buku ajar pendamping ini ini dipadukan dengan pembelajaran tematik, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan kearifan lokal dengan pembelajaran tematik dapat bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan siswa dan nantinya terbentuk karakter baik yang dapat menghargai serta mencintai budaya tempat asalnya. Terdapat beberapa hal untuk pengaplikaskan kearifan lokal:

a) Mengadakan pengenalan yang dikhususkan untuk mengenal kebudayaan yang ada di daerah tersebut seperti mengunjungi museum atau tempat bersejarah lainnya.
b) Mengadakan pertunjukan snei. Seni yang dimaksudkan bisa berupa seni tari khas daerah tempat tinggal atau menggambar dengan tema kearifan lokal daerahnya.
c) Mengadakan lomba dengan bertemakan permainan daerah khas tempat tinggal sehingga siswa dapat mengenal permainan tradisional (Nadir, 2014:318-330).

METODE

Melalui analisan kebutuhan yang telah disampaikan oleh penyusun, maka penyusun memutuskan untuk memilih menggunakan jenis penilitian R&D (*Research and Development*). Peneliti menggunakan model ADDIE sebab pengembangan ADDIE dirasa lebih efektif, dinamis serta mendukung program pengembangan yang akan dibuat itu sendiri. Uji coba dilakukan untuk memprediksi bahan ajar yang dikembangkan. Sebelum di uji cobakan kepada siswa, bahan ajar haruslah dikonsultasikan kepada beberap ahli seperti ahli materi, ahli bahasa, ahli bahan ajar, dan ahli desain pembelajaran. Subjek uji coba lapangan yaitu siswa kelas III sebanyak 32 siswa dengan 18 laki-laki dan 16 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan modul tematik, kevalidan, kemenarikan, dan keefektifan modul yang dikembangkan. Kevalidan bahan ajar modul tematik diperoleh dari hasil uji coba para ahli yakni ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran dan ahli bahan ajar. Skor nilai yang diperoleh nantinya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Va}h = \frac{\text{TSe}}{\text{TSh}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

Vah = Validasi ahli
Tse = Total skor empirik (nilai hasil uji kompetensi yang dicapai siswa)
Tsh = Total skor di harapkan (hasil uji kompetensi maksimal yang diharapkan dapat dicapai siswa)

(Sumber: Akbar, 2017:82)

Selanjutnya, hasil perhitungan dari masing-masing ahli dirata-rata dengan menggunakan rumus :

$$\text{V rata} - \text{rata} = \frac{\text{va}h1+\text{va}h2+\text{va}h3+\text{va}h4}{4}$$

Keterangan:

V rata-rata = Rata-rata validasi ahli
Vah1 = Validasi ahli materi
Vah2 = Validasi ahli bahasa
Vah3 = Validasi ahli desain bahan ajar
Vah4 = Validasi ahli bahan ajar

(Sumber: Akbar, 2017:83)

Untuk mengetahui buku ajar pendamping valid atau tidak, dapat dilihat dari criteria kevalidan bahan ajar pendamping pada table berikut.

Tabel 1. Kriteria Validitas

No.	Skor	Kriteria Validitas
1.	85% - 100%	Sangat Valid
2.	69% - 84%	Valid
3.	53% - 68%	Cukup
4.	37% - 52%	Kurang Valid
5.	20% - 36%	Tidak Valid

Analisis kemenarikan buku ajar pendamping dapat diketahui dari angket respon guru dan angket respon siswa setelah menggunakan buku ajar berbasis kearifan lokal Jombang. Hasil dari respon angket siswa dan respon angket guru dapat dihutung dengan rumus sebagai berikut.

$$KM = \frac{Tse}{Ts\textit{h}} \times 100\%$$

Keterangan:
KM = Persentase kemenarikan media
Tse = Total skor empirik
Tsh = Total skor di harapkan

(Sumber: Akbar, 2017:83)

Tingkat kemenarikan diketahui melalui persentase yang dikonversikan dalam kriteria ditunjukan pada table berikut.

Tabel 2. Konversi Kriteria Penilaian

No.	Skor	Kriteria Validitas
1.	85% - 100%	Sangat menarik
2.	69% - 84%	Menarik
3.	53% - 68%	Cukup
4.	37% - 52%	Kurang menarik
5.	20% - 36%	Tidak menarik

Analisis keefektifan buku ajar pendamping berasal dari hasil observasi aktivitas pembelajaran serta dari hasil belajar siswa yang diberikan pada saat pemakaian buku ajar pendamping yang dilakukan oleh guru dan siswa. Peneliti menggunakan tes berupa pilihan ganda untuk mengetahui apakah buku ajar pendamping yang dikembangkan sudah efektif ketika ditinjau dari hasil belajar siswa. Berikut rumus yang digunakan oleh peneliti.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:
KB = Ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh
Tt = jumlah skor total (Sumber: Hadijah, dkk, 2020:314)

Setelah memperoleh nilai tes hasil belajar siswa, selanjutnya dianalisis dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SDN Bakalanrayung. KKM SDN Bakalanrayung adalah 65. Siswa akan dinyatakan tuntas apabila nilai yang didapatkan dari hasil tes diatas 65 dan jika siswa mendapatkan nilai dibawah 65 dinyatakan siswa belum tuntas. Hasil ketuntasan siswa kemudian dihitung untuk menentukan persentase ketuntasan secara klasikal. Berikut ini cara menghitung hasil ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Tuntas Belajar}}{\sum \text{Banyak Siswa}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

Subjek dalam uji coba merupakan siswa kelas V SDN I Tambakrigadung berjumlah 20 siswa, terdiri dari 5 siswa pada uji coba terbatas dan 15 siswa pada uji coba implementasi. Selain hal tersebut melibatkan empat validator ahli untuk menilai kelayakan e-modul yaitu ahli bahasa, ahli desain bahan ajar, ahli materi, dan ahli desain pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada September-Mei tahun ajaran 2022/2023. Adapun teknik yang digunakan adalah lembar validasi, angket tes, dan lembar observasi.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitataif. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan saran dan catatan dari validator ahli dan observer untuk perbaikan e-modul berbasis WBTB Lamongan. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui kelayakan e-modul berdasarkan hasil angket validitas produk yang telah dinilai oleh validator ahli, kepraktisan produk dari ketercapaian pembelajaran menggunakan e-modul, dan kefektifan didasarkan hasil tes belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kevalidan Buku Ajar Pendamping

Hasil presentase skor hasil dari penilaian validator ahli bahasa yaitu sebesar 82,5%, validator ahli materi pembelajaran 95,83%, validator ahli desain pembelajaran 87,5%, dan validator ahli desain bahan ajar 80%. Setelah diketahui hasil nilai presentase tiap validasi ahli, kemudian dihitumg rata-rata nilai validasi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\square\ \square\square\square\square - \square\square\square\square = \frac{\square\square h1+\square\square h2+\square\square h3+\square\square h4}{4}$$

$$= \frac{82{,}5\%+95{,}83\%+87{,}5\%+80\%}{4}$$

$$= 86{,}45\%$$

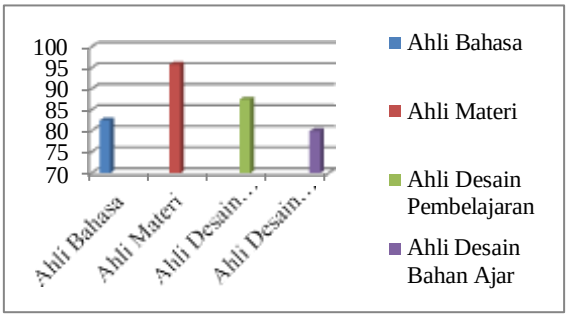

Gambar 1. Grafik hasil validasi ahli

Setelah mendapatkan hasil rata-rata presentase ahli tersebut, maka hasil kevalidan yang diperoleh sebesar 86,45%.

Analisis Kemenarikan Buku Ajar Pendamping

Analisis hasil uji coba kemenarikan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah Jombang dalam penelitian pengembangan ini diperoleh dari hasil angket respon siswa yang telah dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah Jombang pada tahap uji coba lapangan kelompok besar. Hasil angket respon siswa yang selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus presentase kemenarikan berikut.

$$\frac{}{} = \frac{}{h} \times 100\%$$

$$= \frac{1508}{1600} \times 100\%$$

$$= 94{,}25\%$$

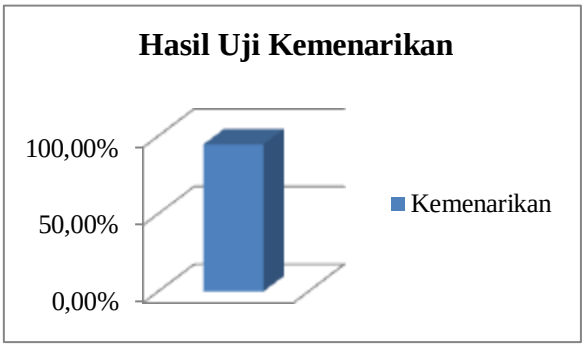

Gambar 2. Hasil uji kemenarikan

Hasil presentase kemanarikan emnunjukkan bahwa buku ajar pendamping dalam tingkatan sangat menarik.

Analisis Keefektifan Buku Ajar Pendamping

Hasil uji keefektivan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah Jombang dalam penelitian ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa pada tahap uji coba lapangan kelompok besar yang menggunakan 32 siswa kelas III dari SDN Bakalanrayung Jombang. Perolehan hasil belajar siswa yang didapat pada uji coba lapangan kelompok besar.

$$\frac{}{} = \frac{}{} \times 100\%$$

$$= \frac{3090}{3200} \times 100\%$$

$$= 96{,}56\%$$

Hal tersebut telah dijelaskan pula oleh peneliti bahwa keefektivan dari buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal daerah Jombang dapat dikatakan efektif, Apabila perolehan skor siswa melebihi batas KKM yang telah ditentukan oleh SDN Bakalanrayung Jombang yaitu ≥ 65 dan ketuntasan klasikal siswa ≥85. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar 32 siswa yang telah mengikuti tahap uji coba kelompok besar mendapatkan nilai diatas KKM dengan rata-rata ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 100%. Buku ajar pendamping dapat dikatakan efektif dapat dilihat juga melalui hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{banyak siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{32}{32} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Hasil dari lembar observasi aktivitas guru mendapatkan persentase sebanyak 88,39% dapat dikatakan sangat efektif. Respon positif terlihat pada saat pembelajaran siswa menggunakan bahan ajar pendamping dengan sangat seksama, tidak sedang melakukan kegiatan lain atau mengobrol dengan siswa lain. Siswa mampu menggunakan bahan ajar pendamping dengan baik saat pembelajaran dibuktikan dengan persentase sebesar 88,88%, hasil tersebut dapat dinyatakan sangat efektif. Hal ini baik untuk pembelajaran karena dapat meningkatkan minat belajar siswa. Antusias yang besar dalam menggunakan buku ajar pendamping akan meningkatkan minat belajar siswa, hal ini sesuai dengan hasil lembar angket observasi mendapatkan hasil sebesar 81,94%.

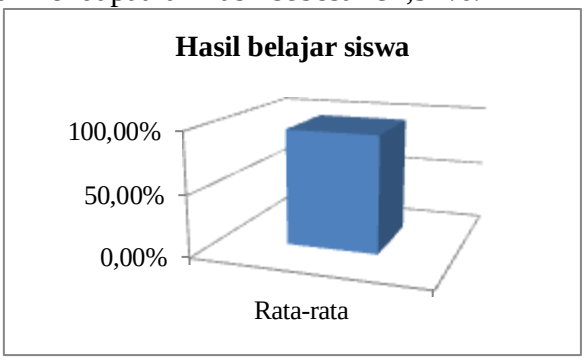

. Gambar 3. Hasil belajar siswa

Setelah e-modul selesai disusun selanjutnya diujikan pada ahli dan siswa kelas V untuk mengetahui kualitas produk yang dihasilkan. Uji coba dilakukan kepada validator ahli untuk menilai kevalidan e-modul sebelum diujikan ke siswa. Kevalidan tersebut didasarkan pada penilaian validator ahli meliputi ahli bahasa, materi, bahan ajar, serta desain pembelajaran. Data yang diperoleh berupa penilaian berbentuk persentase dan catatan/saran perbaikan. Penilaian ahli bahasa memperoleh persentase 90,62%, ahli materi 90%, ahli bahan ajar 87,5%, serta ahli desain pembelajaran 82,5%. Persentase tersebut selanjutnya dihitung dan memperoleh rata-rata kevalidan 88,4%. Menurut Asri and Dwiningsih (2022:468) e-modul dinyatakan valid jika perolehan penilaian validator sebesar ≥ 61% dengan kategori valid sampai sangat valid. Merujuk teori tersebut maka menandakan e-modul berbasis Warisan Budaya Tak Benda Lamongan dikatakan sangat valid serta dapat digunakan. Sebelum diujikan kepada siswa, dilakukan revisi berdasarkan catatan/saran validator ahli.

E-modul yang telah dinyatakan valid dan dilakukan perbaikan sesuai catatan perbaikan validator ahli selanjutnya diujikan kepada siswa. Uji coba pada sasaran dilaksanakan dua kali yaitu uji coba terbatas serta uji coba implementasi. Menurut Sutarti & Irawan (2017:14) uji coba terbatas digunakan untuk memperoleh data berupa catatan atau masukan kekurangan produk yang befungsi untuk revisi setelah diujikan kepada pengguna dalam pembelajaran skala kecil. Perbaikan yang dilakukan berupa pembenahan pada tombol navigasi aplikasi dan ejaan kata. Setelah dilakukan perbaikan akan diujikan pada uji coba implementasi yang bertujuan untuk memperoleh data kepraktisan dan keefektifan e-modul.

Kepraktisan produk didasarkan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan e-modul berbasis WBTB Lamongan. Hal tersebut mengacu pada penelitian terdahulu oleh Suastika (2018:27-28) bahwa kepraktisan produk dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang tinggi saat uji coba implementasi meliputi aktivitas guru serta siswa menggunakan produk yang dikembangkan. Sehingga pengujian kepraktisan e-modul berbasis WBTB Lamongan diketahui dari keterlaksanaan pembelajaran tersebut berasal dari lembar observasi guru serta siswa. Pada tahap uji coba implementasi e-modul memperoleh

persentase observasi keterlaksanaan pembelajaran sebesar 97,93%. Dari persentase yang didapatkan menunjukkan bahwa e-modul berbasis Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Lamongan yang dikembangkan berada pada kategori sangat praktis.

Keefektifan e-modul diperoleh dari tes hasil belajar siswa sesudah memakai e-modul dalam pembelajaran. Hal tersebut merujuk pada Mulyatiningsih (2014:198) bahwa keefektifan produk untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan melalui pemberian soal yang materinya berasal dari bahan ajar yang dikembangkan. Tes tersebut berjumlah 20 soal yang diambil dari materi dalam e-modul yang terintegrasi dengan WBTB Lamongan. Pada uji coba implementasi e-modul berbasis Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Lamongan memperoleh persentase sebesar 100% dengan kriteria tuntas. Persentase tersebut didapatkan dengan perhitungan nilai tes hasil belajar siswa menggunakan rumus dan menggunakan KKM sebagai kriteria ketuntasan belajar. Selanjutnya produk dikatakan efektif karena telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu mendapatkan skor 100% dari minimal ketuntasan klasikal ≥ 85%. Hal tersebut sesuai dengan Trianto (dalam Royani, 2017:299) bahwa suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya jika ada ≥ 85% siswa sudah tuntas belajarnya. Sehingga, e-modul berbasis Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Lamongan tema 3 subtema 1 pembelajaran 1, 2, serta 3 dinyatakan sangat efektif dan dapat digunakan. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa e-modul dapat meningkatkan wawasan siswa terhadap warisan budaya daerahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Daerah Jombang Tema 4 Subtema 1 kelas III yang telah dikembangkan dapat siswa lebih mudah memahami kearifan lokal yang ada ditempat tinggalnya khususnya materi keberagaman budaya di Kabupaten Jombang
2. Kevalidan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Daerah Jombang Tema 4 Subtema 1 kelas III diperoleh dari penilaian validasi ahli. Penilaian ahli bahasa yaitu sebesar 82,5%, validator ahli materi pembelajaran 95,83%, validator ahli desain pembelajaran 87,5%, dan validator ahli desain bahan ajar 80%. Dari rata-rata validasi ahli yang telah dilakukan memperoleh hasil akhir sebesar 86,45% dengan kategori sangat valid.
3. Kemenarikan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Daerah Jombang Tema 4 Subtema 1 kelas III didapat dari hasil angket respon siswa pada kelompok besar Perolehan hasil kemenarikan pada tahap uji coba lapangan dari angket respon siswa mendapatkan persentase sebanyak 94,25% menunjukkan kriteria sangat menarik. Hasil kemenarikan dari angket respon siswa pada tahap uji coba kelompok kecil mendapatkan persentase sebanyak 96% menunjukkan kriteria sangat menarik.

Keefektifan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Daerah Jombang Tema 4 Subtema 1 kelas III hasil belajar siswa menggunakan buku ajar pendamping memperoleh hasil rata-rata sebesar 95,65% menunjukkan kriteria sangat efektif dan dapat dinyatakan tuntas. Hal tersebut juga dapat dilihat pada hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang mendapatkan respon positif saat menggunakan buku ajar pendamping. Lembar observasi aktivitas guru mendapatkan respon positif saat penggunaan buku ajar pendamping yang dibuktikan dengan hasil lembar angket sebesar 88,39%. Siswa mendengarkan guru saat menjelaskan materi, mampu menggunaklan bahan ajar pendamping dan tidak ramai dengan hasil persentase 88,88%. Siswa juga sangat antusias dalam pembelajaran menggunakan buku ajar pendamping, serta tidak kesusahan dalam

menggunakan buku ajar pendamping yang dibuktikan dengan hasil persentase yang diperoleh sebesar 81,94%.

Dapat disimpulkan bahwa e-modul berbasis Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Lamongan yang dikembangkan dalam bentuk aplikasi andorid sangat valid, praktis, dan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran dengan muatan wawasan kebudayaan daerah yang terintegrasi dengan teknologi. Sehingga, harapan untuk penelitian selanjutnya dapat mengoptimalkan mengenai integrasi teknologi dan wawasan kebudayaan yang dikaitkan dengan pembelajaran sebagai salah satu sarana pelestarian kebudayaan daerah.

REFERENSI

Akbar, Sa'dun.(2017). *Intrumen Perangkat Pembelajaran*.Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Anggraeni, N. R. (2017). *Pengembangan Buku Ajar Pendamping Pada Tema 5 Kelas 4 Sekolah Dasar.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Asmarani, R., Rahmawati, N. D., & Widyoningrum, S. (2020). *Buku Ajar Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang (Relevansi Dalam Penguatan Karakter Bangsa).* Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

Farida, Y. E. (2017). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Sebagai Penunjang Perkuliahan FTIK UNISNU Jepara. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan* , 28-35.

Hadijah,S., Laksmi,A.,&Cut,Y.E. (2020). Profil Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Media Pembelajaran Berintegrasi Budaya Aceh. *Jurnal Numeracy*, 7(2), 309-32.

Kimuddin, (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. Prosiding Smeninar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros. Vol 1.

Kurbaita G, Z. S. (2013). Pengembangan Buku Ajar Matematika Tematik Integratif Materi Pengukuran Berat Benda untuk Kelas I SD. *Jurnal Kreano* , 1-10.

Kurniasari, D. A., Susilowati, A., & Subekti, N. (2014). Pengembangan Buku Suplemen IPA Terpadu Dengan Tema Pendengaran Kelas VIII. *Unnes Science Education Journal* , 462-467.

Kusna, S. L. (2019). Buku pendamping Untuk Pendidik Paud Dalam Mengenalkan Kearifan Lokal Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Islam* , 95-113.

Nafis, B., Nurfariha, M., Aisyah, S., & Marvida, T. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku Subtema 2 Berbasis Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 3189-3195.

Nadir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 2 no 2.

Nasrul, S. (2018). Pegembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* , 81-92

Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan* , 278-285.

Solehun, B. Y. (2017). Pengambangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berorientasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa S1 GSD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar* , 329-338.

Tinja, dkk, Y., Towaf, M. T., & Hariyono. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Buadaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan* , 1257-1261.

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter* , 329-339.

Wijiningsih, N., Wahjoedi, & Sumarmi. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan* , 1030-1036.